

# ARTEFAK RELIEF YEH PULU: MENGUNGKAP PERADABAN MASYARAKAT ZAMAN KERAJAAN BALI KUNO, DI INDONESIA

**I Nyoman Lodra**

Fakultas Bahasa dan Seni, Pascasarjana, S.2.PSB. universitas Negeri Surabaya, Indonesia.  
[Email.n.lodra@yahoo.co.id](mailto:Email.n.lodra@yahoo.co.id)/[nyomanlodra@unesa.ac.id](mailto:nyomanlodra@unesa.ac.id), Hp.082145933745

**I Wayan Swandi**

Institut Seni Indonesia Denpasar, Email:wayanswani@gmail.com, Hp.081236844259

## ABSTRACT

*This research is intended to reveal the life and civilization of the people in ancient Bali. The focus of the problem: 1) what is the structure of the Yeh Pulu Bedulu relief sculpture; 2) How was the life and civilization of the people in ancient Bali? 3) What are the heritage values of Ancient Bali? Objectives: 1) To describe the structure of Yeh Pulu Bedulu relief artifacts; 2) To describe the life and civilization of the people in ancient Bali; 3) Describe and know the values of the heritage of life and civilization in ancient Bali. Benefits: knowing the level of life and civilization of society and cultural characteristics in ancient Balinese times Method: descriptive qualitative, by parsing, analyzing, data obtained in the field. This research uses the theory of iconography, ecology, ethnographic approach, visual language and the study of structural analysis, themes, techniques, and materials. Data collection: observation, literature, and documents. Data source; primary, secondary.. Findings: revealing the life and civilization of Ancient Bali from Yeh Pulu relief artifacts in Bedulu.*

**Keywords:** relief, civilization, society, ancient Bali

## ABSTRAK

Penelitian ini dimaksud untuk mengungkap kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno. Fokus masalah: 1) bagaimana struktur pahatan artefak relief Yeh Pulu Bedulu; 2) Bagaimana kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno; 3) Apa nilai-nilai warisan zaman Bali Kuno. Tujuan: 1) Mendeskripsikan struktur artefak relief Yeh Pulu Bedulu; 2) Mendeskripsikan kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno; 3) Mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai warisan kehidupan dan peradaban zaman Bali Kuno. Manfaat: mengetahui tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat dan karakteristik budaya di zaman Bali Kuno. Metode: deskriptif kualitatif, dengan mengurai, menganalisis, data didapat di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori ikonografi, ekologi, pendekatan etnografi, bahasa rupa dan kajian analisis struktur, tema, teknik, dan bahan. Pengambilan data: observasi, kepustakaan, dan dokumen. Sumber data; primer, sekunder. Temuan: mengungkap kehidupan dan peradaban zaman Bali Kuno dari artefak relief Yeh Pulu di Bedulu.

**Kata Kunci:** relief, peradaban, masyarakat, Bali kuno

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki akal, budi, dan daya dengan segala keterbatasan hidup berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat. Konsep mereka untuk kepentingan keamanan, kenyamanan hidup berinteraksi dalam kehidupan sosial, budaya, kepercayaan, religius, politik, dan berkesenian. Nilai-nilai kehidupan yang telah mereka bangun sebagai penanda peristiwa yang pernah terjadi di zamannya. Kehidupan masyarakat dari masa ke masa terekam dalam jejak-jejak peradaban masyarakat, tidak pernah terputuskan oleh ruang, waktu, bencana, tempat dalam wujud nilai-nilai, dan artefak (arsitektur, patung, relief, gua-gua). Nilai-nilai peradaban akan terus berevolusi mengikuti ide, gagasan dari individu, dan sekelompok masyarakatnya. Dalam proses evolusi peradaban, seperti nilai, artefak ada ditinggalkan, dikembangkan melalui difusi, kolaborasi, adaptasi, distorsi yang mendorong muncul dan tumbuh peradaban baru. Sedangkan artefak berupa relief tidak akan berubah dari masa ke masa sebagai tanda-pertanda pernah berkembang sebuah peradaban. Peninggalan peradaban berupa artefak relief adalah bagian dari sebuah keabadian nilai yang tidak akan berubah dan bisa terungkap, terbaca bagaimana kehidupan masyarakat pada masanya. Ikonografi membantu mengungkap ciri-ciri tinggalan arkeologi seperti halnya artefak relief dengan menjabarkan kajian struktur, tema, bahan, dan teknik pahatan. Di samping dikuatkan dengan ekologi dalam hubungan timbal balik antara organisme lingkungan. Penelusuran dengan kedua teori tersebut, kajian pada peninggalan sebuah artefak relief mampu mengungkap periodisasi kehidupan dari zaman ke zaman. Peninggalan arkeologi ditemukan berupa stupa, gua, candi, relief, arca, sebagai petunjuk untuk mengenal bagaimana sistem kehidupan masyarakatnya. Peninggalan peradaban seperti

artefak relief “terbungkus” sebuah sistem kehidupan masyarakat sebagai “saksi” peristiwa budaya menembus batas melampaui periodisasi kehidupan manusia. Manusia hidup mengalami evolusi sesuai kebutuhan hidup, geografis, lingkungan, dan teknologi. Dalam teori evolusi disebutkan pemikiran dan aktivitas manusia dari tahun ke tahun, abad ke abad dipastikan mengalami perubahan fisik maupun nonfisik. Hal tersebut dikuatkan oleh teori evolusi yang digagas Charles Darwin, menyebutkan perubahan terjadi pada frekuensi alel (genetik) sifat-sifat terwariskan pada generasi ke generasi berikut (<https://www.idntimes.com/science/discovery/dahli-anggara/teori-evolusi-c1c2/2>).

Artefak Relief Yeh Pulu yang ada di Desa Bedulu, Blabatuh, Gianyar Bali menjadi fokus penelitian dengan maksud mengungkap peradaban masyarakat zaman Bali Kuno. Artefak tersebut termasuk situs purbakala oleh pemerintah menjadi cagar budaya dan dikembangkan menjadi objek wisata. Artefak relief dengan pahatan figur manusia naik kuda, membawa hasil buruan, perempuan di desa, rumah, dibuat di dinding batu cadas dan beberapa pahatan patung Ganesa, serta cekungan atau gua-gua. Pahatan berbentuk cekung, cembung, dan *grafting* (toresan) tersebut mampu mengungkap bagaimana sistem atau tatanan kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, hasil kajian analisis artefak relief tersebut akan bisa mengungkap peradaban masyarakat pendukungnya. Hal tersebut menjadikan pengetahuan bagaimana sistem kehidupan, ekonomi, budaya, spiritual, kepercayaan, tingkat teknologi, masyarakatnya. Artefak relief Yeh Pulu juga dapat memosisikan raja siapa yang berkuasa di zaman kerajaan Bali Kuno. Relief Yeh Pulu dengan ukuran kurang lebih panjang 25 m, tinggi 5 m, terpahatkan di tebing batu cadas di sepanjang aliran sungai Petanu. Relief tersebut ditemukan pada tahun 1925 oleh seorang punggawa dari Puri Ubud,

kemudian melapor kepada pihak pemerintahan Belanda. Oleh pemerintah Kabupaten Gianyar Relief Yeh Pulu sebagai cagar budaya dan dikembangkan menjadi *destination* wisata serta dibangun Pura Yeh Pulu untuk tempat persembahyangan umat Hindu. Kata Yeh Pulu berasal dari kata “Yeh” berarti air, dan “pulu” berarti gentong (wadah). Menurut masyarakat setempat, air yang keluar dari sela-sela relief dan tidak pernah kering sampai saat ini masih tetap keluar. Keyakinan bahwa air tersebut dianggap suci, sehingga sering diambil untuk digunakan keperluan upacara keagamaan.

Beberapa hasil penelitian yang dirujuk sebagai penguatan penelitian artefak relief Yeh Pulu Bedahulu untuk mengungkap kehidupan dan peradaban masyarakat Bali Kuno seperti berikut.

Arif Suharsono dkk, “Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus”, Vol 10, No 1, Mei, 2021 membahas secara mendalam budaya masyarakat Kudus yang terbentuk dengan kehadiran budaya luar khususnya dalam seni ragam hias. Seni ragam hias oleh masyarakat Kudus memiliki arti penting karena tidak terlepas dari nilai-nilai luhur dan menjadi pembelajaran bagi generasi penerusnya. Kebudayaan dalam bentuk artefak tersebut tidak terlepas dari konteks sosiokultural masyarakatnya (<http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/5502>). Penelitian ini memberikan sebuah gambaran tentang nilai-nilai luhur dalam bentuk artefak dan cukup beririsan dengan nilai luhur masyarakat Bali Kuno. Nofi Rahmanita dkk, “Kerajinan Tenun Songket Warna Alam Nagari Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”, Vol. 10, No. 1, Mei, 2021 membahas dengan melakukan kajian secara mendalam tentang kerajinan songket warna alam di Lintau Buo Utara, Sumatra Barat. Kerajinan kain tenun songket yang menggunakan warna alam untuk benang songket dalam usaha mengurangi pencemaran lingkungan. Ragam hias menjadi

fokus penelitian bersumber dari ragam hias tradisional Minangkabau dan ragam hias ciptaan dari perajin sendiri . (<http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/5502>). Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana penggunaan warna alam untuk benang songket dalam usaha menekan pencemaran lingkungan dan terungkap pula nilai-nilai warisan budaya yang tercermin pada ragam hias tradisional yang tentu bisa memberikan gambaran terkait dengan penelitian artefak zaman Bali Kuno.

Kadek Sudana Wira Darma, 2016, “Bhatara Da Tonta dalam Masyarakat Trunyan” dijelaskan bahwa patung Bhatara Da Tonta diyakini sebagai Tuhan. Hal tersebut merupakan keyakinan dari masyarakat Bali Mula tanpa adanya aroma Hindu India di abad purba. Dengan demikian, sebelum masuk pengaruh kebudayaan India, Bali sendiri telah memiliki peradaban Tuhan. Sebagai bukti masyarakat Bali Kuno telah memiliki kepercayaan dengan adanya pemujaan pada patung Da Tonta di Trunyan. Patung tersebut terbuat dari batu besar sebagai bukti masih adanya nilai-nilai kebudayaan megalitikum. Masyarakat setempat menyebut sebagai Ratu Sakti Pancering Jagat, Batara Katon, merupakan dewa tertinggi masyarakat di Trunyan. Arca berbahan batu setinggi 4 meter dengan hiasan sederhana, wajah menyeramkan, digambarkan tanpa busana, dengan alat vital (penis) yang menjulur ke bawah. Di bawahnya terdapat lubang bergambarkan alat kelamin wanita, ini merupakan bentuk lingga-yoni, oleh masyarakat Trunyan sebagai simbol kesuburan (<https://www.google.com/search?q=patung+dotonta+truyan&oq=patung+dotonta+truyan&qs=chrome..69i57j33i10i160.50408j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).

I Wayan Kun Adnyana, 2017, *Ikonomografi kepahlawanan relief Yeh Pulu*, Menristek Dikti melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM). Kajian relief Yeh Pulu

dalam usaha mengungkap kehidupan masyarakat zaman Bali Kuno yang diyakini dibuat sebelum abad ke 14 dan menjadikan sumber penciptaan dalam seni dua dimensi (seni lukis) dengan pemikiran tidak menampilkan mitos-mitos tetapi kehidupan sehari-hari, seperti minum tuak, berburu, bangsawan naik kuda (<https://sarasvati.co.id/online/08/jejak-sejarah-yeh-pulu-dalam-citra-yuga/>).

Prisca Aditya, 2019, *Relief Yeh Pulu Yang Tak Banyak Orang Tahu*, kajian terkait dengan relief yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari pada kerajaan Bali zaman dulu. Diperkirakan relief Yeh Pulu di buat abad ke-14, dengan membagi menjadi 5 *scene*, yaitu seorang pria membawa sesuatu dengan tiang di bahunya yang terlihat seperti guci arak Bali; yang ke dua adalah seorang wanita yang duduk di goa dengan kaki bersilang dan terdapat 3 monyet bermain di bawahnya; ke tiga seorang lelaki duduk dan juga terdapat laki-laki posisi menyerang binatang. Ke empat: dua laki-laki yang membawa dua hasil buruan dengan tongkat panjang. Ke lima tentang wanita yang memegang ekor kuda yang ditunggangi, dan di depan ada keberadaan patung Ganesha (<https://www.travelblog.id/relief-yeh-pulu-yang-tak-banyak-orang-tahu/>). Artanegara, 2020, *Situs Pura Yeh Pulu*, kajiannya mengutip tulisan Stutterheim yang menyebut relief tersebut bersal dari abad ke-14 Masehi, dilihat bentuk bangunan yang ditampilkan pada relief memiliki kesamaan dengan relief yang ditemukan di Candi Penataran Jawa Timur (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-pura-yeh-pulu/>).

I Wayan Westa, 2014, "Kisah Mengenai Kerajaan Bali: Sejarah, Raja-Raja yang Berkuasa dan Jejak Historinya" (<https://voi.id/memori/41391>). Tulisan yang bersumber dari beberapa prasasti kerajaan di Bali dipimpin oleh raja-raja dari keturunan Dinasti Warmadewa. Pada tahun 989 – 1001

Kerajaan Bali diperintah oleh Raja Dharmodayana Warmadewa dengan permaisuri Mahendradatha. Raja mencapai puncak kejayaan, disegani, dan dihormati. Beliau kemudian diarcakan dalam perwujudan Dewi Durga yang ditemukan di daerah Kutri, Buruan Gianyar. Raja Marakata yang bergelar Dharmodayana Wangsawardhana Marakata Panjakasthana Uttunggadewa yang memimpin pada tahun 1011-1012 sebagai raja ke 8, yang berjasa mendirikan candi yang terletak di Gunung Kawi daerah Tampaksiring, Bali. Candi Gunung Kawi merupakan tempat pertapaan terletak di tebing tepi sungai pekerisan satu aliran dengan Relief Yeh Pulu juga berdekatan dengan pahatan tebing Gua Gajah di Bedulu Gianyar. Candi-candi tersebut diperkirakan di buat abad ke-10-11 pada pemerintahan Raja Anak Wungsu, dan candi tersebut merupakan kuil, bangunan suci raja zaman Bali Kuno (<https://edukasi.kompas.com/read/2015/01/01/170700827/Candi.Gunung.Kawi.Relief.yang.Menghiasi.Tebing>). Stuterheim yang berkebangsaan Belanda, relief Yeh Pulu memiliki kesamaan dengan relief yang ada di candi penataran Jawa Timur, dan diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-pura-yeh-pulu/>).

Hasil penelitian tersebut di atas memberikan data awal lebih dan sebagai menguatkan penelitian berjudul: Artefak Relief Yeh Pulu, Bedulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno di Indonesia. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pengkajian nilai-nilai tradisional, warisan leluhur. Perbedaan terletak pada objek penelitian, yakni artefak relief Yeh Pulu: mengungkap peradaban zaman Bali Kuno. Kontribusi dari penelitian di atas memberikan informasi lebih awal terkait nilai-nilai warisan leluhur.

Masalah: 1) bagaimana struktur pahatan artefak relief Yeh Pulu Bedulu; 2)

bagaimana kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno?; 3) apa nilai-nilai warisan zaman Bali Kuno? Tujuan: 1) Mendeskripsikan struktur artefak relief Yeh Pulu Bedulu; 2) Mendeskripsikan kehidupan dan peradaban masyarakat di zaman Bali Kuno; 3) Mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai warisan kehidupan dan peradaban zaman Bali Kuno. Manfaat: mengetahui tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat dan karakteristik budaya di zaman Bali Kuno. Metode: deskriptif kualitatif, dengan mengurai, menganalisis, data didapat di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori ikonografi, ekologi, pendekatan etnografi, bahasa rupa dan kajian analisis struktur, tema, teknik, dan bahan.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Letak Geografis Kerajaan Bali Kuno**

Secara geografi kerajaan Bali Kuno ada di posisi sebelah timur provinsi Jawa Timur, memiliki hubungan erat dengan kerajaan Singosari dan Majapahit, sebelah barat dari pulau Lombok. Beberapa tulisan dijadikan sumber kajian, seperti sejarah kerajaan Bali Kuno diawali dari anak Mauli Warmadewa yang mendirikan kerajaan Sriwijaya, anaknya yang bernama Sri Kesari Warmadewa pergi ke Bali. Hal ini dijelaskan dalam prasasti Blanjog Sanur yang berangka tahun 836 saka menyebutkan sebelum kedatangan orang-orang Majapahit, sudah ada kerajaan di Bali dengan rajanya Khesari Warmadewa, istana di Singhadwala. (<https://yanartha.wordpress.com/kerajaan-bali-kuno/>). Peristiwa kerajaan pertama ini tertulis sekitar 914 M. Dalam prasasti tersebut menyebutkan Khesari Warmadewa adalah Ugrasena berkuasa pada tahun 915 M-942 M, dan meninggalkan sembilan prasasti. Isi dari prasasti tersebut memberitakan tentang pembangunan tempat-tempat suci. Beliau digantikan oleh Jayasingha Warmadewa dengan angka tahun 960 M-975 M. Dari urutan raja-raja Bali Kuno, raja Anak Wungsu yang

memerintah sampai 28 tahun dari 1049-1077 paling banyak meninggalkan prasasti, dan mangkat dimakamkan di Gunung Kawi, dekat Tampaksiring

(<https://www.kaskus.co.id/thread/59905376dbd770c8068b456d/sejarah-kerajaan-bali-kuno/>).

Menurut Robson (1978), pada zaman Bali Kuno Desa Pejeng-Bedahulu menjadi satu kesatuan wilayah. Pada perkembangan ada penataan kedua desa tersebut terpisah yakni Desa Pejeng masuk kedinasan Tampaksiring dan Bedahulu masuk kedinasan Blahbatuh, dan menjadi bagian wilayah kabupaten Gianyar. Kejayaan dari kedua desa peninggalan kerajaan Bali Kuno ditandai dengan keberadaan Pura Penataran Sasih Pejeng dan Pura Samuan Tiga Bedulu. Disebutkan pula warisan budaya yang lain yang dipahatkan pada batu cadas, seperti arca, relief tebing, gua pertapaan yang terkait dengan kegiatan aktivitas keagamaan dan kepercayaan masyarakat mulai zaman pra-Hindu sampai zaman Hindu. Dikuatkan dari hasil penelitian Calo (2009), Binarti (1985), Kempers (1960) teknik pembuatan, ornamen, bahan dari Nekara yang tersimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang telah memiliki peradaban tinggi, dan diperkuat oleh penelitian Agung Gede Raka (2015), dan Ardika (2017) termasuk jenis Nekara terbesar di Dunia. Peninggalan tersebut dan warisan budaya yang lainnya yang ada di sekitar Pejeng, Blahbatuh bisa dijadikan indikator sebagai pusat peradaban zaman Bali Kuno. Oleh Mulyana (1979: 297), hal itu sebagai penanda awal masuknya ajaran Hindu-Budha terperistiwakan pada 8 M sampai berakhirnya dengan jatuhnya kerajaan Bali Kuno ke kekuasaan Majapahit 1343 M. Pada waktu itu diperintah oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, keturunan Dinasti Warmadewa, dibantu oleh Mahapatih Pasungrigis bertempat di Desa Tengkulak, dan Patih Kebo Iwa bertempat tinggal di Blahbatuh. Pada masa

pemerintahan beliau bersikap membangkang dan tidak mau tunduk dengan perintah-perintah Majapahit. Pada masa kerajaan Bali Kuno runtuh ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Gajah Mada, sekaligus masuk budaya Majapahit. Sebelum masuk pengaruh dari kerajaan Majapahit, sudah ada jalinan kedekatan budaya dengan kerajaan Singasari. Hal tersebut diindikasikan dari hasil kajian pahatan yang detail, proporsional pada arca yang ada di Tampaksiring, arca pemandian Gua Gajah, artefak relief candi Gunung Kawi, Jukutpaku Singaketa ada kemiripan dengan candi di Singasari, Jawa Timur.

Kajian hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan sebelum masa pemerintahan Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, atau sekitar di abad ke-8. Peradaban budaya di pusat pemerintahan kerajaan Bali Kuno sudah berkembang sebuah peradaban yang berlandaskan spiritual, sosial, keyakinan dengan baik, ditandai dengan adanya beberapa peninggalan, seperti perayaan hari Nyepi,

upacara keagamaan, dan artefak berupa prasasti, arca, pahatan candi, relief, dan gua-gua tempat pemujaan atau pertapaan. Pahatan berupa relief-relief, candi, gua, arca tersebut berada di tebing aliran sepanjang dasar aliran sungai (DAS) Pekerisan dan "tukad" Petanu ada di sekitar wilayah Pejeng- Bedulu Gianyar. Pahatan-pahatan di zaman tersebut kebanyakan ditemukan dibuat di atas batu cadas ditemukan di beberapa tebing sungai, seperti relief candi Gunung Kawi, daerah Pejeng, arca pemandian di Tampak Siring, relief Gua Gajah Blahbatuh, relief candi di daerah Singakerta, dan relief Yeh Pulu di Bedulu Blahbatuh. Di antara peninggalan peradaban di zaman Bali Kuno salah satu yang menarik sebagai fokus penelitian adalah artefak relief Yeh Pulu yang berada di Desa Bedulu Blahbatuh. Untuk mengungkap peradaban masyarakat, terlebih dahulu diketahui siapa-siapa raja yang pernah memimpin zaman kerajaan Bali Kuno.

#### b. Raja Zaman Bali Kuno

a. Dinasti Wangsa Warmadewa	b. Dinasti Wangsa Jaya	c. Dinasti Wangsa Singasari	d. Dinasti Wangsa Samprangan dan Gegal
1. Sri Kesari Warmadewa (ca. 913-914)	1. Sri Jaya Sakti (ca. 1133-1150)	1. Kyang Demung Sasabungalan (saka 1206-1284 M)	1. Sri Kresna Kepakisan (abad ke 14) di Samprangan dibawah Majapahit 1343 di
2. Sri Ugrasena (ca. 915-942)	2. Ragjaya (ca 1155)	2. Rajapatih Makassar Kebo Parud atau Kebo Parud Kakasir (1296-1324 M).	. Dalem Samprangan (abad ke 14)
3. Agni Nripati (saka 841-875/953-953M)	3. Jaya Pangus (ca. 1178-1181)	3. Mahaguru Dharmottungga Warmadewa atau Bethara Cri Maha Guru (1324-1328 M)	3. Dalem Ketut (abad ke 14) Raja Bali di Gegal (1380-1460)
4. Tabanendra Warmadewa (ca. 955-967M)	4. Arjayadengjayakencana (1200)	4. Walajakertaningrat atau Cri Walajaya Krethaningrat (1328-1337 M)	4. Dalem Waturenggong (1520-1558)
5. Indrajayasingha Warmadewa (Candrabhaya singha Warmadewa), (saka 878-896), pendiri Tirta Empul	5. Bhatari Guru Sri Adikuntiketana (1204)	5. Sri Astasura Ratna Bumi Banten (ca 1337-1343 M)	5. Dalem Bekung (1558-1578)

6. Janasdhu Warmadewa (ca. 975 M)	6. Musala-Musali	-	6. Dalem Sagening (c. 1580-1650)
7. Sri Wijaya Mahadewi (ratu, ca 983)	7. Adidewalancana atau Pameswara Cri Hyaning Hyang Adhidewalancana (ca 1260- 1286M)		7. Dalem Di Made (1623-1650)
8. Gunapriya Dharmapatni (Gunapriya Dharmapatni-Dhamo Udayana Warmadewa (989-1007M)			8. Dewe Pacekan (1623-1642)
9. Sri Ajnadewi (Cri Adnya Dewi (ratu, ca. 1011-1016M)			9. Dewe Cawu (1651-c 1655) paman dari Balem Sagening
10. Dharmawangsa Wardhana Marakatapangkaja (ca 1022-1025M)			10. I Gusti Agung Maruti ( terjadi perebutan kekuasaan 1665-31 oktober 1686)
11. Airlangga (c. 1025-1042) Raja di Kediri			
12. Anak Wungsu (ca 1049-1077) saudara Airlangga dan Marakata			
13. Sri Maharaja Walaprabu (1079-1088)			
14 Sri Maharaja Saklendu Kirana Laksmidhara Wijoyottunggadewi (ratu ca. 1088-1101			
15. Sri Mahraja sri Suradhipa (ca. 115-1119)			

Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Raja\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Raja_Bali)

Pendekatan bahasa rupa, pengumpulan data dengan pengamatan visual seperti figur, tema, cerita, bahan, teknik, sampai pada proses kreasi sampai pada penafsiran. Bahasa rupa terlebih dahulu memahami detail pahatan, tema, cerita, teknik, bahan baru merinci menjadi kata, dan mendapatkan ceritanya (komunikasi visual), tanpa kehadiran kreatornya di tempat pada waktu yang sama. Kesahihan data diperoleh dari triangulasi data dengan membandingkan data-data dari hasil penelitian para ahli terkait

dengan artefak Bali Kuno. Peneliti mempunyai keyakinan sistem kehidupan peradaban masyarakat, seperti sosial, agama, kepercayaan, kesenian saat ini tidak terlepas adanya dukungan dari raja-raja yang pernah berkuasa di zaman kerajaan Bali Kuno. Raja-raja Bali Kuno silih berganti berdasarkan garis keturunan dan dari dinasti-dinasti berbeda. Dalam prasasti Blanjong Desa Sanur Kauh Denpasar, tercatat raja pertama Bali Kuno berasal dari Dinasti Warmadewa yang berangka tahun 913 M atau 835 isaka. (<https://www.kaskus.co.id/thread/59905376d-bd770c8068b456d/sejarah-kerajaan-bali-kuno/>). Untuk mengungkap peradaban

masyarakat tersebut penting dilakukan penelitian mendalam dengan judul: “Artefak Relief Yeh Pulu Bedahulu, Bali, Indonesia: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno”.

Gambar grafis tersebut di atas menunjukkan periodisasi dinasti-dinasti yang pernah memimpin di zaman Bali Kuno, seperti, Dinasti Sailendra dari Sriwijaya Palembang, dinasti campuran antara Dinasti Warmadewa dengan Dinasti Maharaja Jaya Sakti, Dinasti Singasari (Bali ditaklukan Kerajaan Singasari, tahun 1284 M (saka 1208), dan Dinasti Majapahit (Bali ditaklukan kerajaan Majapahit, tahun.1343 M). Masing-masing dinasti meninggalkan jejak-jejak peradaban dalam bentuk nilai atau artefak berbahan logam, batu cadas dalam wujud gua, arca, candi, prasasti, dan tempat pemandian. Pada masa awal telah terjadi difusi budaya lokal dengan luar dan menjadikan pondasi perkembangan budaya Bali kekinian. Terjadi difusi budaya dari mulai dari Dinasti Sailendra, Dinasti Warmadewa, Dinasti Singasari, terakhir dinasti Majapahit terjadi pembauran darah keturunan para bangsawan.

### c. Artefak Relief Yeh Pulu

Beberapa hasil penelitian menyebutkan pada masa tahun 1133-1150 atau abad ke-11 M merupakan era kepemimpinan Wangsa Jaya dengan Raja Sri Jaya Sakti, setelah beliau wafat diteruskan oleh Raja Shri Jaya Pangus. Letak istana diperkirakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan zaman Bali Kuno di sekitar wilayah Pejeng Bedulu. Di bawah kepemimpinan Wangsa Jaya ini kerajaan Bali Kuno mencapai puncak keemasan. Namun sebelumnya juga ditemukan jejak-jejak yang ditinggalkan berupa candi, arca, pura, dan tempat pertapaan. Dari kajian historis pada artefak tersebut tampak telah terjadi difusi budaya dengan kerajaan di luar Bali, seperti silsilah raja dari Wangsa Warmadewa diperkirakan ada keterkaitan dengan Wangsa Sailendra dari kerajaan di Jawa Tengah. Begitu

pula terjadi difusi budaya dengan kebudayaan Dongson, dengan ditemukan artefak stupika tanah liat, di Pejeng (778 M/abad ke-8), Arca Siwa disimpan di Pura Putra Betara Desa Bedulu (abad ke-8 M), Pura Pegulingan Tampaksiring (abad ke-9 M), Tirta Empul, Tampaksiring (abad ke-10 M), Candi tebing Gunung Kawi (abad ke-9 M), Gua Gajah, Bedulu (abad ke-11 M), dan relief Yeh Pulu (1133-1150 M). Kemudian berlanjut pada penguasa berikut oleh Raja Arjayadengjayakencana, Raja Bhatari Guru Sri Adikuntiketana (1204), diganti Raja Musala-Musali, dan terakhir dari Dinasti Wangsa Jaya, yakni Adidewalancana atau Pameswara Cri Hyaning Hyang Adidewalancana (ca 1260-1286M). Kemudian pada masa berikut terjadi kembali difusi budaya antara budaya lokal dengan budaya bangsa Singasari Kediri dalam bentuk artefak, seperti ada candi Pengukur-ukuran, Pejeng (abad ke-12 M), Arca Bhairawa di Pura Kebo Edan (abad ke-13 M), Bejana Pura Puserng Jagat, Pejeng (abad ke-14 M). Budaya artefak tersebut sebagai bukti kejayaan masa zaman kerajaan Bali Kuno. Puluhan artefak yang ditemukan dan terawat dengan baik diperkirakan keberadaan di masa pemerintahan Jaya Pangus di abad ke-11, yakni Artefak Relief Yeh Pulu. Hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji dengan tujuan mengungkap kembali peradaban masa zaman kerajaan Bali Kuno, seperti gambar di bawah ini.





Gambar 1. relief sisi kiri di tebing



Gambar 2. Relief Sisi Kiri di Tebing  
( Sumber: N.Lodra, 2020)

Pahatan artefak relief Yeh Pulu menggambarkan sebuah tema yang perlu untuk dikaji dan didalami untuk bisa memahami di balik ceritanya. Relief dipahat di permukaan batu terletak di tebing sungai dasar aliran sungai Petanu Desa Bedahulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Hasil pengamatan dipilah menjadi beberapa bagian, seperti berikut.

- a. Tema, menceritakan tentang kehidupan sosial, agama, budaya, dan pemerintahan masyarakat zaman Bali Kuno.
- b. Teknik, pahatan pada figur, binatang, ornamen, masih sangat sederhana, dan lebih cenderung ke corak dekoratif.
- c. Figur, dipahatkan pada relief ini tampak tokoh bangsawan sedang naik kuda, seorang ratu, patung Ganesha, patung raksasa, dan rakyat biasa.
- d. Ragam hias, berupa aksesoris, ornamen pada rumah bentuk tumbuhan, dan binatang.
- e. Perabotan rumah tangga, seperti gentong tempat air, ceret, "kandik", dan "caluk".
- f. Secara keseluruhan narasi cerita relief Yeh Pulu dapat dipilah menjadi beberapa slop, seperti Slop 1. menceritakan beberapa orang sedang

berburu babi dengan membawa senjata "caluk"; Slop 2. menggotong beberapa ekor babi hasil berburu; Slop 3. seorang bangsawan naik kuda, dituntun oleh seorang abdi jalan-jalan meninjau desa-desa wilayah kekuasaan; Slop 4. mulai dari pahatan di tengah-tengah dibuat cekungan ada patung Ganesha, dan patung raksasa memegang senjata sejenis gada. Kedua patung yang ada dalam cekungan tebing batu cadas tersebut memiliki pahatan yang masih kasar, tidak detail, dan sedikit ornamen. Slop-slop tersebut terangkai narasi seperti berikut: figur seorang figur laki berbusana lengkap dengan mahkota seperti tampak seorang bangsawan (raja) sedang menunggang kuda dan di samping bawah ada figur laki-laki berjalan seolah-olah menuntun jalannya kuda. Tema pahatan mulai dari pojok kiri ada figur laki-laki memakai "kancut" tanpa baju membawa senjata "caluk" sedang berkelahi dengan binatang babi, dan di sebelah kanannya figur laki-laki memanggul babi (*negen celeng*) dan ada figur laki-laki *negen gentong* air. Pada pahatan figur-figur perempuan berbusana lengkap, seperti kalung, gelang, anting, mahkota, (hiasan kepala) aksesoris lainnya, seperti seorang putri bangsawan. Pahatan figur perempuan lain bertelanjang dada, pakai "kamen" "tengkuluk" sedang membuka pintu, bersimpuh, berjualan, dan sedang melayani laki-laki minum. Patung Ganesha mungkin sebagai pemujaan oleh aliran sekte Ganesha dan patung berwajah raksasa pemujaan aliran sekte Bairawa.






## HASIL PENELITIAN

Pemerintahan kerajaan Bali kuno berikutnya setelah Shri Suradhipa, berturut-turut diperintah oleh raja Shri Jaya Sakti, Shri Jaya Kasunu, dan Shri Jaya Pangus. Dilihat dari nama-nama raja yang memerintah pada masa Bali Kuno tersebut, sudah terjadi percampuran dinasti atau wangsa, yakni dari Dinasti Warmadewa dengan Dinasti Maharaja Jaya Sakti. Dalam sejumlah prasasti di Bali diketahui kalau Shri Jaya Sakti memerintah Bali kuno dari tahun 1133-1150. Kerajaan Bali Kuno berikutnya dipegang oleh Shri Jaya Kasunu dan pada saat pemerintahannya diperkenalkan adanya perayaan Hari raya Galungan dan Kuningan. Selanjutnya, Raja Shri Jaya Pangus yang mengundang Sapta Pandita untuk memimpin upacara Eka dasa Rudra di Pura Besakih. Dalam sebuah prasasti Shri Jaya Pangus disebutkan beristana di Pejeng. Kerajaan Bali Kuno di bawah pemerintahan raja Shri Jaya Pangus dari tahun 1177-1199 Masehi (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pejeng-bedulu-pusat-kerajaan-zaman-bali-kuna-oleh-anak-agung-gede-raka-universitas-warmadewa/>).

Beberapa kajian dari hasil riset mengenai keberadaan dari hasil pahatan tersebut masih beragam dengan berbagai argumentasi yang disertai bukti-bukti. Ada yang menyebutkan artefak dibuat pada abad ke-14, saat kerajaan Bali dipimpin oleh seorang raja bernama Bhatara Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Mengungkap peradaban masyarakat zaman Bali Kuno, melalui kajian visual artefak relief Yeh Pulu terlebih dahulu melakukan kajian-kajian pada setiap periodisasi masa pemerintahan kerajaan Bali.

#### **a. Struktur Artefak Relief Yeh Pulu**

Struktur relief Yeh Pulu dari utara ke selatan dibagi menjadi 7 adegan, seperti berikut:

Visual Adegan	Kajian tema	Kajian figur	Kajian bahan/alat	Kajian teknik
	laki-laki sedang memikul dua buah periuk	Figur Laki sedang membawa hasil bumi susana kotaraja	Batu cadas tebing, cukup keras, warna abu, pahat sejenis betel	Pahatan cekung, cembung, toresan pada arca/patung, ornamen ragam hias
	Arca Baerawa	Figur arca/ patung butakala di depan pintu	Batu cadas tebing, cukup keras, warna abu ,pahat sejenis betel	Pahatan cekung, cembung, toresan pada arca/patung, ornamen ragam hias
	Bangsawan	Figur laki dengan bermahkota sedang nunggang kuda	Batu cadas tebing, cukup keras, warna abu, pahat sejenis betel	Pahatan cekung, cembung, toresan pada arca/patung, ornamen ragam hias
	Arca ganesa	Arca/Patung ganesa dengan pahatan sederhana nempel pada dinding tebing	Batu cadas tebing, cukup warna abu, pahat sejenis betel	Pahatan cekung, cembung, toresan pada arca/patung, ornamen ragam hias
	"negen"babi hasil buruan	Dua figur orang sedang gotong babi hasil buruan	Batu cadas tebing, cukup warna abu, pahat sejenis betel	Pahatan cekung, cembung, toresan pada arca/patung, ornamen ragam hias

Sumber foto.Dokumen n.Lodra, 2020)

### b.Kehidupan Masyarakat Zaman Bali Kuno

Perkembangan pengetahuan orang tidak lagi hanya bisa membaca teks, tetapi oleh ahli bahasa rupa untuk bisa membaca artefak. Dengan bahasa rupa, artefak seperti relief Yeh Pulu dapat dibaca tentang cerita, sejarah, kehidupan sosial, agama, budaya, dan politik dari masyarakat sebelumnya. Bahasa rupa yang mulai dari mengkaji, menelisik, memahami terlebih dahulu seluruh gambar merinci

menjadi kata, dan mendapatkan cerita yang ada pada relief. Gambar dipahami sebagai sebuah imaji dari seorang tukang ukir (undagi) secara berkelompok maupun individu tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, religius, dan kepemimpinan.

**Kehidupan sosial:** masyarakat zaman Bali kuno kebersamaan dalam berburu binatang, membentuk lembaga masyarakat, kegiatan ritual kepercayaan, penguburan, membangun

tempat suci (pura), dan kesadaran sebagai abdi raja (*parekan*).

**Kehidupan ekonomi:** pekerjaan masyarakat dalam menyikapi hidup ada sebagai berikut.

- a. Pande atau perajin; pembuat kerajinan perhiasan emas, perak, tembaga, berbagai senjata, perabot dapur, alat-alat pertanian, dan alat berburu.
- b. Undagi; masyarakat zaman Bali kuno sudah memiliki kepandaian memahat, melukis, membuat rumah, dan perangkat ritual penguburan (*ngaben*).
- c. Pedagang; aktivitas jual beli dengan “barter” tukar barang, dengan uang dan sebagai pedagang laki-laki bernama “*wanigrama*” dan yang perempuan disebut “*wanigrami*”

**Kehidupan budaya:** tanda-tanda kebudayaan sudah cukup tinggi, seperti dalam pembuatan stupika dari tanah liat, arca patung dalam wujud dewa-dewi, dan pembangunan pura (tempat sembahyang), pembuatan candi tebing tempat pertapaan, dan membangun nilai-nilai dalam sistem kemasyarakatan.

**Kehidupan religius/kepercayaan:** tumbuh kembang sekte-sekte atau penonjolan pemujaan pada dewa tertentu, seperti sekte Siwa Sidhanta, Brahmana, Resi, Sora, Pasupata, Ganapatya, Bhairawa, Waisnawa, dan Sogatha, serta mengenal hari raya Galungan dan Kuningan, eka dasa rudra.

**Kepemerintahan:** mengenal adanya raja, abdi raja, rakyat dalam sistem kerajaan dengan 4 (empat) dinasti, yakni Wangsa Warmadewa, Wangsa Jaya, Wangsa Singasari, dan Wangsa Majapahit

(<https://sudutsemesta.wordpress.com/2018/12/11/warisan-ilmu-bahasa-rupe-primadi-tabrani-2-anatomi-bahasa-rupe/>).

## DISKUSI

Hasil kajian dan analisis dari masa-masa kepemimpinan raja zaman Bali kuno, mulai dari Dinasti Wangsa Warmadewa,

Wangsa Jaya, Wangsa Singasari, dan Wangsa Majapahit zaman kerajaan Bali kuno pernah mencapai kejayaan atau masa “keemasan”. Hal ini berdasarkan hasil penelitian disebutkan aktivitas keagamaan, kepercayaan dan keberadaan beberapa artefak termasuk relief Yeh Pulu sudah ada di angka tahun ca.1178-1181 atau di abad ke-11, masa Dinasti Wangsa Jaya, saat kepemimpinan Raja Jaya Pangus. Sedangkan kepemimpinan zaman Bali kuno sebelumnya, yakni Dinasti Wangsa Warmadewa tanda peninggalan dalam bentuk warisan budaya artefak seperti stupika tanah liat di Pejeng (778 M/abad ke-8), arca Siwa di Pura Putra Betara Desa Bedulu (abad ke-8 M), Pura Pagulingan Tampaksiring (962M/abad ke-10), dan termasuk Pura Tirta Empul, Tampaksiring (962M/abad ke-10 M), dan prasasti batu di Pura Penataran Pejeng (abad ke-9/10M).

Bersumber dari keterangan prasasti Sukawana, Kintamani Bangli, berangka tahun 804 S/ 882 Masehi (Goris, 1948: 3; Kempers, 1956: 25), dibuktikan dari temuan berupa stupika-stupika tanah liat di Pejeng menunjukkan pengaruh agama Budha masuk lebih awal dibanding dengan agama Hindu di Bali. Keterangan tentang itu diperoleh dari prasasti Sukawana, Kintamani Bangli, yang berangka tahun 804 S/ 882 Masehi. Data-data di atas tampak jelas telah terjadi evolusi masif budaya dari peradaban Dinasti Wangsa Sailendra berlanjut ke Dinasti Wangsa Jaya. Evolusi budaya artefak tersebut berjalan harmonis dilandasi nilai-nilai estetis, religius seperti tampak pada kehalusan pahatan pada candi tebing Gunung Kawi, Pura Tirta Empul Tampaksiring, dan ornamentik pada artefak relief Yeh Pulu. Evolusi dinasti dari kedua wangsa tersebut masing-masing saling menghargai, membaur, berdampingan adanya kepercayaan pada ajaran Budha dan ajaran Hindu. Difusi budaya pada kedua dinasti wangsa tersebut secara masif terwujud bentuk

figur, tema, ornamen, teknik pada pahatan relief Yeh Pulu, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Artefak relief Yeh Pulu sebagai warisan budaya dinasti kepemimpinan di antara Jaya Sakti dan Jaya merupakan sebuah gambaran narasi besar tentang peradaban dari kehidupan beragama, berkesenian, budaya, dan sistem pemerintahan, di masa kerajaan Bali kuno. Pemilahan relief Yeh Pulu dibagi menjadi beberapa slop, dan masing-masing terungkap sebuah figur, tema, teknik, bahan, ornamen, dan estetika, sehingga diperoleh sebuah gambaran aktivitas masyarakat, seperti kehidupan sosial, agama, kepercayaan, budaya, teknologi dari sebuah kejayaan kerajaan yang pernah berkuasa di zaman Bali Kuno.

## PENUTUP

Uraian di atas sebagai kajian dapat disimpulkan sebagai berikut. Kepemimpinan kerajaan zaman Bali Kuno dapat dibagi berdasarkan pada pembabakan atau periodisasi kepemimpinan, dipilah dari raja-raja yang pernah memimpin mulai Dinasti Wangsa Warmadewa, Wangsa Jaya, Dinasti Wangsa Singosari, Dinasti Wangsa Majapahit. Salah satu peradaban berupa artefak yang ditinggalkan dan masih terjaga dengan baik serta dikembangkan menjadi objek wisata artefak Relief Yeh Pulu, di Bedahulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali.

Kajian dari berbagai sumber artefak relief, Yeh Pulu dipahatkan pada sekitar abad ke-8, zaman pemerintahan Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Kajian tema, figur, cerita, bahan, teknologi artefak tersebut sudah menunjukkan peradaban maju, dengan konsep yang dilandasi nilai spiritual, kepercayaan, keyakinan, dan pengabdian pada kerajaan. Selain itu juga adanya artefak lain berupa prasasti, arca, pahatan candi, gua-gua tempat pertapaan sebagai cerminan dari sistem kehidupan dan peradaban masyarakat yang pernah hidup di zaman kerajaan Bali kuno.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis sampaikan banyak terima kasih kepada pemangku, pengelola objek wisata Yeh Pulu, telah memberi kesempatan untuk masuk, memotret, dan melakukan wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1987. *Bronze Artifact and The Rice of Complex Society in Bali. Tesis Master of Arts*. The Australian National University.
- Ardika, I Wayan; I Ketut Setiawan; I Wayan Srijaya; Rochtri Agung Bawono. 2017. *Stratifikasi Sosial pada Masa Prasejarah di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aziz, Fadhila Arifin dan Sudiarti. 1996. "Bahan Baku Perunggu pada Awal Masehi di Bali, Tinjauan dari Sudut Analisa Kimia" dalam *PIA VIII*, Cipanas, tanggal 12—16 Maret 1996.
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, 2002. *Teori Budaya*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompiang Gede, I Dewa. 1977. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani" dalam *Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu – Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Budha*". *Forum Arkeologi Edisi Khusus* No.II/1997-1998 November 1997. Hal. 39—53.
- Mardika, I Made. 1990. "Kapak Perunggu di Bali". Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar
- Mardika, I Made. 2016. "Dekonstruksi Relasi Kuasa Perajin Patung Kayu di Desa Kemenuh Sukawati Gianyar

Bali". Disertasi Program Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Sutaba, I Made. 1995. "Tahta Batu Prasejarah di Bali: Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya". Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Sutaba, I Made. 1996. "Mencari Asal-Usul Seni Pahat di Bali". dalam *PIA VIII*, Cipanas, tanggal 12—16 Maret 1996.

#### DAFTAR LAMAN

<https://karyailmiah.unipasby.ac.id/2012/04/18/ika48/>

<https://www.kintamani.id/menelismisteri-relief-yeh-pulu-gianyar-pulau-dewata-001646.html>

<https://www.gurupendidikan.co.id/kerajaan-bali/>

<http://www.reresepan.com/relief-yeh-pulu-bali-menyaksikan-potret-rekaman-sejarah-bali-di-masa-lalu/>

<https://www.kaskus.co.id/thread/59905376dbd770c8068b456d/sejarah-kerajaan-bali-kuno/>.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbali/situs-pura-yeh-pulu/>

<https://edukasi.kompas.com/read/2015/01/01/170700827/Candi.Gunung.Kawi.Relief.yang.Menghiasi.Tebing.>

(<https://www.google.com/search?q=patung+dotonta+truyan&oq=patung+dotonta+truyan&aqs=chrome..69i57j33i10i160.50408j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>).

<https://www.idntimes.com/science/discovery/dahli-anggara/teori-evolusi-c1c2/2>

<http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/5502>